

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Karya

Dokumenter adalah media informasi yang menyajikan kenyataan berdasarkan fakta objektif tanpa rekayasa, film dokumenter adalah media informasi yang menyajikan kenyataan berdasarkan fakta objektif tanpa rekayasa (Rikarno, 2015). Sebagai bentuk komunikasi audio-visual, dokumenter merepresentasikan kehidupan nyata melalui televisi atau media elektronik lainnya (Putra & Ilhaq, 2021). Dalam pendidikan, film dokumenter telah dimanfaatkan sebagai media pengembangan bahan ajar, misalnya untuk menulis cerita pendek di tingkat sekolah menengah (Nenoliu et al., 2020). Pembuatan video dokumenter melibatkan tahapan produksi yang sistematis, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi (Ramadhan et al., 2020). Dengan menampilkan informasi melalui multimedia, dokumenter dapat menarik perhatian dan memudahkan penyerapan informasi oleh berbagai kalangan masyarakat (Ramadhan et al., 2020).

Film dokumenter memainkan peran penting dalam jurnalisme dengan menyediakan pelaporan mendalam yang melampaui liputan berita tradisional. Film dokumenter berbeda dengan produk audio visual lainnya seperti berita televisi dan vlog dalam aspek fundamentalnya, meskipun memiliki kesamaan dalam menggunakan fakta sebagai bahan (Hermansyah, 2022). Film dokumenter dapat mengadopsi pendekatan etnografi, yang dikenal sebagai etno-jurnalisme, untuk menghasilkan laporan yang lebih komprehensif, meskipun praktik ini tidak selalu dapat diimplementasikan secara penuh (Sundari, 2019). Dalam lingkungan pendidikan, film dokumenter berfungsi sebagai alat pengajaran yang berharga, meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk belajar sejarah (Firmansyah et al., 2022). Selain itu, film dokumenter dapat mempromosikan jurnalisme multikultural, membina masyarakat yang harmonis dengan menyajikan narasi

damai yang menghargai kepekaan budaya. Pendekatan ini dicontohkan dalam film dokumenter televisi yang menampilkan koeksistensi sistem kepercayaan yang berbeda, mendorong penonton untuk menghargai dan menghormati perbedaan masyarakat (Trinugraheni & Sarifah, 2022).

Budaya punk telah mendapatkan perhatian yang signifikan di Indonesia, dengan film dokumenter yang berfungsi sebagai media untuk mengeksplorasi kompleksitasnya. Gerakan punk di Indonesia sudah ada sejak tahun 1990-an dan telah berkembang pesat meskipun mengalami tantangan awal (Ashari, 2022). Film dokumenter tentang komunitas punk bertujuan untuk mengubah stigma masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan inklusivitas (Henning et al., 2020). Daya tarik punk di Indonesia terletak pada kemampuannya untuk memberikan rasa kebebasan, kebahagiaan, dan koneksi ke jaringan global yang terdiri dari individu-individu yang berpikiran sama (Wallach, 2014). Para aktivis punk di Bandung telah menunjukkan ketertarikan terhadap konten-konten terkait punk internasional, dan menggunakannya untuk mendapatkan perspektif dan wawasan baru (Masdhianri & Rizki, 2021). Film-film dokumenter ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menantang stereotip negatif, mendorong komunitas punk untuk berintegrasi dengan masyarakat sambil tetap mempertahankan nilai-nilai mereka dan mengekspresikannya melalui berbagai karya kreatif (Amalia Hening et al., 2020).

Bagi kebanyakan orang punk sudah diasosiasikan dengan tindakan negatif. Disisi lain persepsi tentang itu sendiri sudah bergeser dan juga sering disalah artikan hanya dengan menggunakan sebuah pakaian yang menunjukkan identitas punk banyak orang yang beranggapan bahwa diri mereka adalah punkers. Namun nyatanya itu adalah pemahaman yang salah. Menurut (G, W. 2010, p12) punk adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas, marah, dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan agama) terutama pada tindakan yang menindas. Sederhananya punk menyampaikan kritikan. Mereka hidup bebas dan tetap bertanggung jawab pada

setiap pemikiran dan tindakannya. Oleh karena itu, mereka menciptakan perlawanan dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri.

Namun, punk terlihat negatif ini bisa dilihat dalam liputan yang dilakukan oleh Vice pada tahun 2006 (Larsson, 2016). Gerakan bawah tanah muncul di seluruh Indonesia dan Indonesia memiliki salah satu skena (punk) dan paling hidup di dunia. Tetapi di Indonesia pemimpin politik memandang punk sebagai sebuah ancaman karena dianggap sebagai menyimpang dari sebuah norma agama. (Larsson, 2016) sentimen anti-punk terasa kuat di Aceh dalam wawancara bersama Vice, Wakil walikota yang menjabat pada saat itu Illiza Sa'aduddin Djamal mengatakan bahwa para anak punk dianggap melakukan tindakan yang melanggar syariat islam dan meresahkan warga. Pada Desember 2011 ada 65 pemuda punk ditangkap di Aceh setelah mengikuti sebuah acara amal untuk yatim piatu korban tsunami. Dalam kasus ini wali kota Aceh yang menjabat saat itu Illiza Sa'aduddin Djamal merasa bahwa anak punk membuat keadaan terasa meresahkan dan mengganggu hak orang lain (Larsson, 2016).

Selain di Aceh nyatanya hal ini terjadi juga di Malang yang mana anak punk yang dikira akan rusuh nyatanya mereka malahan rencanakan sebuah acara amal. Hal ini diketahui lewat Polsek Lowokwaru saat mendapatkan laporan dari warga sekitar tentang puluhan anak punk yang berkumpul pada 8 Oktober 2024 lalu, Dalam laporan tersebut warga menyatakan bahwa ada 25 sampai 30 anak punk yang dikhawatirkan aksi mabuk-mabuk. Walau pada nyatanya memang pihak Polsek Lowokwaru menemukan kumpulan anak punk. Namun, nyatanya anak punk tersebut sedang melakukan rapat acara amal yang akan mereka lakukan (Tristiani, 2024).

Subkultur punk sering dianggap sebagai anomali sosial yang dikaitkan dengan kekerasan, hooliganisme, dan perilaku menyimpang yang mengganggu norma-norma masyarakat (Chotim & Latifah, 2018). Persepsi ini berasal dari

penampilan punk yang khas dan kemunculannya sebagai budaya tandingan dari sistem sosial mainstream (Nugraha, 2018). Di Irlandia Utara pada akhir tahun 1970-an, punk menarik perhatian umat Katolik dan Protestan, yang untuk sementara menjembatani kesenjangan politik dan agama. Tubuh punk sering ditafsirkan sebagai sesuatu yang aneh dan mengerikan, menantang norma-norma masyarakat dan mendorong pelanggaran batas-batas gender dan sektarian (Heron, 2017). Faktor-faktor ini berkontribusi pada kewaspadaan masyarakat terhadap budaya punk, terlepas dari potensi signifikansi sosial di luar reputasi musiknya yang agresif (Nugraha, 2018).

Musik memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kultur punk. Jon Savege menjelaskan dalam (Mukhaer, 2022) kata *punk* awalnya muncul dalam karya *Shakespeare* dan kemudian berkembang menjadi istilah slang yang merujuk pada segala bentuk ketidakpatuhan terhadap otoritas. Musik rock, terutama genre punk rock, menjadi pendorong utama lahirnya kultur punk).

Salah satu momen ikonik dalam sejarah punk rock adalah perilisan lagu *God Save the Queen* oleh Sex Pistols pada tahun 1977. Lagu ini menjadi kritik tajam terhadap monarki Inggris dan menandai sikap menentang status *quo* yang melekat pada kultur punk. Hal ini mencerminkan ideologi punk yang menolak kekuasaan dan menentang norma-norma yang dianggap tidak adil (eaumont, 2022). Namun, pemahaman terhadap punk masih sering disalahartikan oleh masyarakat umum. Beberapa menganggap punk sebagai tindakan kekerasan dan vandalisme. Billie Joe Armstrong dari Green Day pernah mengungkapkan kesulitan dalam menjelaskan konsep punk kepada orang banyak, menyoroti ketidakpahaman yang masih ada. Pemahaman ini terkadang menyebabkan stereotip negatif terhadap komunitas punk (Wardle, 2021).

Punk pertama kali masuk ke Indonesia melalui elemen *fashion*, dan kemudian muncul dalam liputan media seperti majalah *Aktuil* dan *Gadis* pada tahun 1978. Meskipun punk dianggap sebagai simbol ketidakpatuhan, di

Indonesia, komunitas punk sering kali dianggap merugikan dan dihakimi oleh masyarakat luas. Stereotip ini menciptakan pandangan negatif terhadap anak-anak punk, yang sering dianggap sebagai pengganggu ketentraman masyarakat (Yunata, 2019).

Meskipun begitu, subkultur *Straight Edge* muncul sebagai reaksi terhadap konsumsi narkoba di kalangan komunitas punk. Lahir dari lagu yang diciptakan oleh Ian Mackaye untuk bandnya, *Minor Threat*, "*Straight Edge*" mengusung gaya hidup bebas dari narkoba dan merokok. Subkultur ini menjadi alternatif positif di tengah pandangan negatif terhadap punk, menunjukkan bahwa tidak semua anak punk terlibat dalam perilaku merugikan (Bahar, 2023). Dalam lagu yang berjudul "*Straight Edge*" Ian Mckaye mengekspresikan semua pemikirannya yang merasa geram pada orang-orang di sekelilingnya yang hanya berpesta dan menghancurkan diri sendiri.

Dalam lagu ini ada syair yang menyebutkan bahwa "*aku orang yang sama sepertimu tapi aku punya hal-hal lebih baik untuk dilakukan Daripada duduk-duduk dan mengacaukan kepalaku Bergaul dengan orang mati Mendengus kotoran putih di hidung ku Pingsan di pertunjukan*" dalam syair ini dirinya menyebutkan kotoran putih yang maksud Ian Mckaye dalam lirik ini adalah salah satu jenis narkoba. Goode dalam (Haenfler, 2006) menjelaskan bahwa lirik-lirik ini menggerakkan banyak orang dalam dua dekade lebih untuk berhenti menggunakan narkoba, alkohol, ataupun produk tembakau.

Melalui karya ini, penulis bermaksud membuat dokumenter untuk menggambarkan kehidupan anak punk di Indonesia. Dokumenter ini akan menjadi wadah untuk memperlihatkan kondisi lapangan secara visual dan apa adanya, membuka mata masyarakat terhadap realitas kehidupan punk. Alasan penulis memilih format dokumenter karena dokumenter merupakan salah satu format jurnalistik yang bisa dibilang tidak membosankan. Dalam (CNN INDONESIA, 2022) Dandy Laksono menyebutkan bahwa dirinya menganggap bahwa dokumenter bisa dikombinasikan dengan sinematografi, dengan art secara visual,

ada penokohan seperti halnya film dokumenter dianggap format yang menarik karena orang bisa menonton karya jurnalistik tetapi tidak seperti laporan jurnalistik. Selain itu, penulis berharap dapat mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap ideologi punk dengan memperkenalkan subkultur Straight Edge sebagai alternatif positif. Dengan membandingkan kehidupan anak punk konvensional dengan mereka yang menganut paham Straight Edge, dokumenter ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru terhadap kultur punk yang masih sering disalahpahami oleh masyarakat Indonesia. Dokumenter ini akan diunggah melalui Youtube karena penulis menganggap Youtube merupakan media yang efektif dan paling cocok untuk dokumenter. Seperti yang disampaikan oleh (Rospitasari, 2021) Youtube muncul sebagai media efektif untuk dokumenter. Platform youtube dianggap sebagai pilihan alternatif untuk aktivisme digital.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan karya ini adalah penulis ingin memperkenalkan punk lebih dalam kepada masyarakat. Lalu penulis juga akan memperkenalkan ideologi Straight Edge yang mana itu adalah subkultur dari punk yang bisa dibilang sangat berlawanan dengan punk yang biasa dilihat oleh masyarakat.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan karya "Punk dan Straight Edge" memiliki beberapa kegunaan. antara lain adalah.

- A. Serial dokumenter berbasis jurnalistik ini memiliki harapan untuk memberikan sebuah panggung terhadap kaum marjinal seperti para anak punk yang selalu dianggap sebelah mata. Dengan harapan tersebut semua orang yang menonton akan lebih sadar bahwa punk lebih dari ternyata punk lebih dari sebuah ideologi semata.
- b. Dokumenter ini bisa menjadi sebuah dasar untuk Karya dan penciptaan karya di masa depan, lalu dokumenter ini diharapkan untuk memberikan edukasi kepada banyak orang yang tidak memahami tentang fenomena tersebut

c. Dokumenter ini bisa menjadi sebuah panduan praktis untuk mahasiswa yang ingin membuat karya dokumenter berbasis jurnalistik dengan tema serupa. Selain itu, dokumenter ini bisa mengisi dan menambahkan sebuah karya dengan daftar tema yang sama.

